

## **ALASAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN OLEH IBU BERSALINDI PULAU PAPANDANGAN KEL MATTIROUJUNG KEC LIUKANG TUPABBIRINGKABUPATEN PANGKEP**

**Nurgahayu<sup>1</sup>, A. Rizki Amelia<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia**

**Corresponding author: nurgahayu@gmail.com**

### *Abstrak*

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Pulau Papandangan Kel. Mattiroujung Kec. Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep menunjukkan tingginya kepercayaan ibu terhadap dukun, sedangkan dengan pertolongan oleh tenaga kesehatan biasanya akan menunggu waktu persalinan di daratan terdekat. alasannya karena di pulau ini hanya memiliki satu Puskesmas Pembantu namun kondisi Pustu ini jauh dari harapan terutama dari segi ketersediaan tenaga kesehatan. waktu untuk menjangkau fasilitas kesehatan seperti Puskesmas atau Rumah Sakit di daratan dengan jarak tempuh cukup jauh, sekitar 5 jam perjalanan menuju ke faskes terdekat.

Metode Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 orang, sehingga sampel yang digunakan total sampling.

Persepsi ibu mengenai penolong persalinan di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec. Tupabbiring Kab. Pangkep 100% mengatakan cukup. Akses terhadap pelayanan kesehatan di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec. Tupabbiring Kab. Pangkep 100% mengatakan sulit dijangkau.

Perlu adanya pembenahan system pelayanan kesehatan yang ada. Perlu dilakukan pelatihan kepada dukun untuk mampu memberikan pertolongan pertama ketika terjadi masalah persalinan. perlu adanya penyuluhan secara berkala pemenuhan kebutuhan alat transportasi perlu direncanakan dengan baik.

***Kata Kunci:*** persalinan, kabupaten pangkep, kondisi pustu

### **PENDAHULUAN**

Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator, yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan, status gizi masyarakat sehingga banyak program-program kesehatan yang dilakukan pemerintah terutama pada penduduk usia rentan, seperti program safe motherhood initiative, program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), program Maternal and Neonatal Tetanus Elimination (MNTE), dan program Pemberantasan Penyakit Menular.

Masyarakat pesisir memiliki risiko kesehatan yang tinggi sehingga perlu diberikan perhatian khusus dalam upaya pembangunan kesehatan. Saat ini kondisi pelayanan kesehatan masyarakat khususnya yang berada di pulau-pulau kecil khususnya yang berada di Indonesia Timur sangat memprihatinkan.

Berdasarkan pengukuran pencapaian Sasaran Strategis Provinsi Sulawesi Selatan yaitu "Capaian Jumlah Kematian Ibu sebanyak 142 kasus atau sebanyak 74,65 % hal ini disebabkan karena mobilitas tenaga

kesehatan cukup tinggi (termasuk mobilisasi petugas/bidan yang sangat tinggi dengan proses mutasi yang sering terjadi di puskesmas dan Kabupaten/kota), adanya tugas rangkap bagi petugas kesehatan sehingga tidak maksimal dalam menjalankan profesinya dan masa kerja petugas yang terbatas khususnya bidan PTT. Perlu adanya Penegasan melalui regulasi penempatan tenaga kesehatan secara merata sesuai dengan kompetensinya. Capaian indikator kinerja jumlah kematian bayi sebesar 1.1067 kasus yaitu sebesar 87,92%, masih belum mencapai target, hal ini disebabkan karena perlunya pelatihan yang optimal bagi tenaga pengelola program dalam hal pencatatan dan pelaporan kegiatan, masih adanya penanganan komplikasi obstetri dan neonatal belum terlaksana optimal baik dalam penanganan maupun pencatatan dan pelaporan, tingkat pengetahuan keluarga terhadap KIA dan inisiatif keluarga mencari pertolongan kesehatan masih rendah, peran aktif lintas sektor masih terbatas dan terbatasnya jangkauan pelayanan terutama pada daerah - daerah terpencil dan kepulauan (DTPK).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Pulau Papandangan Kel. Mattiroujung Kec. Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mempercayai dukun didalam melakukan pertolongan persalinan. Ibu yang sudah percaya dengan pertolongan oleh tenaga kesehatan biasanya akan menunggu waktu persalinan di daratan terdekat seperti di Kabupaten Pangkep atau memilih menuju ke Kota Makassar, alasannya karena di pulau ini hanya memiliki satu Puskesmas Pembantu namun kondisi Pustu ini jauh dari harapan terutama dari segi ketersediaan tenaga kesehatan. Hal yang menjadi kekhawatiran warga setempat adalah apabila persalinan dalam keadaan emergensi maka ibu bersalin terpaksa memilih persalinan oleh tenaga dukun karena keaktifan dari Pustu di daerah tersebut sangat kurang, dan

jika harus memilih ke fasilitas kesehatan yang lain maka ditakutkan ibu tidak cukup waktu untuk menjangkau fasilitas kesehatan seperti Puskesmas atau Rumah Sakit di daratan dengan jarak tempuh cukup jauh, sekitar 5 jam perjalanan menuju ke Kab Pangkep atau 4 jam menuju Kota Makassar.

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Pulau Papandangan Kelurahan Mattiroujung Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

Tujuan Untuk mendapatkan informasi mengenai alasan pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di Pulau Papandangan Kelurahan Mattiroujung Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

## **BAHAN DAN METODE**

### **Lokasi Penelitian**

Pulau Papandangan Kelurahan Mattiroujung Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

### **Desain dan Variabel Penelitian**

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-12 bulan, teknik pengambilan sampel digunakan total populasi dan pada saat penelitian didapatkan ada 31 orang ibu yang memiliki anak usia 0-12 bulan.

### **Pengumpulan Data**

Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, melakukan observasi lapangan.

### **Pengolahan dan analisis Data**

Mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan program spss dan menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.karakteristik responden

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden adalah pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 25 orang atau sekitar 80,6% dan paling sedikit pada umur diatas 35 tahun sebanyak 1 orang atau sekitar 3,2%. menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki terbanyak pada jumlah anak 1 orang . 5 distribusi responden terbanyak pada tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 25 oarng responden atau

sekitar 80,6% dan paling sedikit dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 orang atau sekitar 6,5%.sebanyak 15 orang atau sekitar 48,4% dan paling sedikit pada jumlah anak 3 orang yaitu sebanyak 1 orang atau sekitar 3,2%

### 1. Sistem Pelayanan Kesehatan

Sistem pelayanan kesehatan dalam penelitian ini terkait ketersediaan layanan kesehatan yang tersedia di pulau Pulau Papandangan Kelurahan Mattiroujung Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep sejauh mana pelayanan kesehatan yang ada mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat terutama terkait penolong persalinan. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa 31 orang atau 100% responden mengatakan bahwa system pelayanan kesehatan yang ada di tempat tersebut masih kurang.

### 2.Persepsi Ibu

Bagaimana pandangan ibu dalam memandang persalinan, mencari penolong, dan tanggapannya terkait apa yang akan dan telah dilakukan ketika membutuhkan pertolongan persalinan. Berdasarkan persepsi ibu di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec. Tupabbiring Kab. Pangkep 100% menyatakan cukup terkait persepsi mereka mengenai penolong persalinan.

### 3. Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan

berdasarkan kelompok umur yang paling banyak Seberapa mudah pelayanan kesehatan untuk dijangkau dari segi jarak, alat transportasi yang digunakan dan seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menjangkau pelayanan kesehatan. 100% ibu bersalin mengatakan akses terhadap pelayanan kesehatan sulit dijangkau.

### 4. Penolong persalinan

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pemilihan penolong persalinan paling banyak memilih dukun/paraji dalam melakukan persalinan yaitu sebanyak 13 orang atau sekitar 41,9%. Dan paling sedikit pada dokter yaitu 8 orang responden atau sekitar 25,8%.

TABEL 2 PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN

PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN	n	%
Dokter	8	25,8
Bidan	10	32,3
Dukun	13	41,9
TOTAL	31	100

Sumber : Data Primer 2017

### 5. Alasan pemilihan penolong persalinan

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan alasan pemilihan penolong persalinan di Pulau Papandangan kel Mattiroujung kec. Tupabbiring Kab. Pangkep paling banyak memilih bersalin di dukun karena alasan tidak sempat ke dokter atau bidan sebanyak 5 orang atau sekitar 16,1%. Dan paling sedikit 1 orang (3,2%) dengan alasan berbeda masing-masing karena keluarga dengan bidan, fasilitas dokter lebih baik, dan percaya dengan kemampuan dokter.

TABEL 3  
ALASAN PEMILIHAN PENOLONG  
PERSALINAN

ALASAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN	n	%
Dicaesarea	3	9,7
Lebih efektif /kreatif bidan	2	6,5
Sudah direncanakan ke bidan	2	6,5
Fasilitas bidan lebih baik	3	9,7
Percaya dukun	4	12,9
Dekat dari rumah dan murah	4	12,9
Keluarga dgn bidan	4	12,9
Rujukan bidan ke dokter	1	3,2
Fasilitas dokter lebih baik	3	9,7
Percaya bidan	1	3,2
Percaya dokter	1	3,2
Tidak sempat ke dokter/bidan	2	6,5
	1	3,2
	5	16,1
TOTAL	31	100

Sumber : Data Primer 2017

### Pembahasan

#### 1 Karakteristik responden

Karakteristik responden yang peneliti teliti terkait kelompok umur, jumlah anak, jumlah anak yang lahir hidup dan mati, pendidikan ibu bersalin dan pekerjaan ibu bersalin. Umur ibu saat melakukan persalinan sangat terpengaruh karena umur erat kaitannya dengan resiko persalinan. Umur ibu yang aman ketika melakukan persalinan adalah antara umur 20-35 tahun. Individu dengan umur yang

berbeda mempunyai kecenderungan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang berbeda pula. Ibu usia 20-35 tahun dianggap ideal untuk melahirkan. Ibu melahirkan dengan usia beresiko yakni >35 tahun dan < 20 tahun sebaiknya ditolong oleh tenaga kesehatan profesional.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa 25 orang ibu atau sekitar 80,6% berada pada umur 25-35 tahun hal ini menunjukkan bahwa di Pulau Papandangan kesadaran ibu untuk tidak menikah muda cukup baik. Dengan kata lain 80,6 % ibu tidak beresiko ketika melakukan persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pratiwi (2016) umur ibu yang melahirkan di Puskesmas Sewon II Bantul sebagian besar tidak beresiko sebesar 71 orang atau sekitar 73,2%.

Jumlah anak yang dimiliki oleh ibu di Pulau Papandangan juga sudah mengikuti anjuran pemerintah yaitu dua anak cukup, karena berdasarkan penelitian ditemukan 48,4% ibu hanya memiliki satu anak. Yang cukup menarik perhatian dalam penelitian ini adalah masih adanya bayi yang lahir dalam keadaan meninggal 19,3 % ibu melahirkan bayi dalam keadaan meninggal. Bahkan ada 3,2% ibu yang memiliki 3 orang bayi yang lahir dalam keadaan meninggal. Hal ini terkait dengan penolong persalinan yang 41,9% ditolong oleh tenaga dukun. Dan yang cukup menjadi perhatian adalah 100% ibu mengatakan akses terhadap pelayanan kesehatan sulit untuk dijangkau sehingga terjadi keterlambatan dalam menghadapi masalah persalinan. Dan berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan tidak adanya fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai di lokasi tersebut.

Tingkat pendidikan di Pulau Papandangan juga sangat rendah 80,6% ibu hanya berpendidikan sekolah dasar hal ini diakibatkan di pulau tersebut hanya ada TK, SD dan SMP. Hal inilah yang mengakibatkan 96,8% ibu hanya bekerja sebagai ibu tangga.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan masih adanya ibu yang lebih percaya dengan kemampuan

dukun, bahkan menurut salah satu ibu mengatakan bahwa dia pernah melakukan persalinan bukan dengan dukun ternyata anaknya meninggal makanya dianak berikut dia memilih persalinan dengan tenaga dukun selain murah, dukun juga bisa membantu persalianan di rumah ibu .

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa ketika ditanyakan mengenai siapakah penolong yang ibu pilih ketika membutuhkan pertolongan persalinan 51,6% ibu mengatakan lebih memilih ditolong oleh dukun artinya dipulau ini kepercayaan ibu terhadap keberadaan dukun sangat besar. Bukan hanya dipengaruhi oleh system pelayanan kesehatan yang kurang ataupun akses terhadap pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah Imelda (2010) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang menunjukkan 55,6 % ibu memilih pertolongan persalinan oleh tenaga dukun.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di beberapa daerah di Indonesia kepercayaan terhadap dukun masih cukup tinggi sehingga yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana pemerintah Indonesia mampu memitirakan dukun dengan tenaga kesehatan yang ada sehingga mampu mengurangi angka kematian bayi.

## 2 Persepsi ibu

Bagaimana pandangan ibu dalam memandang persalinan, mencari penolong, dan tanggapannya terkait apa yang akan dan telah dilakukan ketika membutuhkan pertolongan persalinan. Pandangan atau persepsi merupakan proses kerja sama melalui perantaraan pikiran sehat yang muncul pada

seseorang, mencakup dua persepsi kerja yang saling berkaitan yaitu menerima kesan melalui penglihatan penafsiran dan penetapan arti atas kesan-kesan indrawi yang melahirkan pandangan-pandangan seseorang terhadap sesuatu objek.

Berbagai persepsi masyarakat terhadap pertolongan persalinan oleh bidan dan dukun bayi selama ini menjadi makna bagi masyarakat, banyak persepsi yang kurang positif terhadap kehadiran bidan menjadi persepsi semu dimasyarakat sehingga peran bidan dikalangan masyarakat yang masih sangat tradisional dan memegang budaya masih belum dapat diterima dengan baik. Seperti kita ketahui bersama banyak faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pertolongan persalinan oleh tenaga Bidan, dan lebih memilih persalinan oleh dukun bayi hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang masih rendah, faktor sosial-budaya yang masih kental, ekonomi keluarga dan banyak faktor lainnya..

Pandangan masyarakat terhadap Dukun dan Bidan dilihat dari kemampuan, kesabaran, pengalaman, pembiayaan, dan darimana penolong tersebut berasal, terkait dengan faktor internal diantaranya norma, keyakinan, pengetahuan dan sikap.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi ibu terkait penolong persalinan cukup baik 100% ibu memiliki persepsi yang sangat baik terkait mencari penolong persalianan. Namun hasil penelitian menunjukkan pengaruh orang sekitar sangat menentukan seorang ibu dalam memilih penolong persalianan. 58,1% ibu yang persepsinya cukup baik terkait penolong persalinan memilih ditolong oleh tenaga kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah Imelda

(2010) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang menunjukkan 100% ibu memiliki persepsi baik dalam memilih penolong persalinan. Namun, setelah dilakukan uji hubungan menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi ibu dengan pemilihan penolong persalinan.

### 3. Akses terhadap pelayanan kesehatan

Akses terhadap pelayanan kesehatan dapat diartikan sebagai kemungkinan dari masyarakat di pulau kecil mendapatkan pelayanan kesehatan saat dibutuhkan. Dalam hal ini dibedakan sebagai keadaan geografi dari suatu wilayah, kemampuan keuangan dan sosial akseptabilitas. Konsep dari akses pelayanan kesehatan adalah meliputi kemampuan seseorang mendapatkan pelayanan kesehatan dari suatu fasilitas kesehatan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi akses terhadap kemudahan jangkauan pelayanan, jarak tempuh, waktu tempuh dan transportasi yang digunakan untuk menjangkau pelayanan tersebut.

Tantangan pelayanan kesehatan di Pulau Papandangan cukup berarti dikarenakan kondisi geografisnya dan iklim yang sering sangat ekstrim sehingga menyebabkan keterbatasan dari masyarakat ke sarana pelayanan kesehatan yang lebih lengkap yang berlokasi di daratan menjadi kurang. Untuk menuju pulau terdekatpun cukup sulit untuk dijangkau, ditambah dengan sarana komunikasi yang hanya menggunakan roger karena belum ada sinyal telepon seluler di Pulau Papandangan. Demikian pula minat tenaga kesehatan untuk bertugas di daerah ini dan sekitarnya agak rendah. Hal ini terbukti walaupun ada fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu namun tidak berfungsi dikarenakan tenaga kesehatan

tidak berminat untuk bermukim. Keadaan lain adalah peralatan medis yang tersedia untuk pelayanan kesehatan belum lengkap.

Akses terhadap pelayanan kesehatan. Seberapa mudah pelayanan kesehatan untuk dijangkau dari segi jarak, alat transportasi yang digunakan dan seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menjangkau pelayanan kesehatan. Berdasarkan penelitian ditemukan 100% ibu mengatakan akses terhadap pelayanan kesehatan sulit untuk dijangkau. Untuk menemukan fasilitas pelayanan kesehatan terdekat harus ditempuh lebih dari 1 jam menggunakan kapal atau perahu.

Berdasarkan pengalaman selama penelitian peneliti menemukan bahwa daerah tersebut tidak dapat dijangkau jika kondisi atau cuaca sedang tidak baik. Bahkan terkadang kapal atau perahu tidak selamanya tersedia setiap hari. Masyarakat kadang menumpang pada perahu nelayan jika ada tangkapan ikan. Jika hasil tangkapan sedikit biasanya para nelayan tidak melakukan penyeberangan. Untuk menyeberang ke Pulau Papandangan dari Kabupaten Maros ditempuh 4-5 jam perjalanan menggunakan kapal atau perahu sehingga apabila ibu yang ingin melakukan persalinan dan berniat untuk melakukan persalinan ke fasilitas kesehatan harus menyeberang 1 bulan sebelum perkiraan persalinan, jika tidak maka dengan terpaksa ditolong oleh dukun atau bidan. Namun banyak juga ibu yang memang berniat untuk melahirkan di pulau tersebut.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah Imelda (2010) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi di Desa Banjarsari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Penelitian Imelda menunjukkan bahwa akses menuju sarana

kesehatan dari 20 orang (55,6%) terjangkau dan akses menuju sarana kesehatan dari 16 orang (44,4%) tidak terjangkau.

Penelitian ini pula berbeda dengan hasil penelitian Indrawati (2013) mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Gema Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar Tahun 2013. Hasil penelitian Indrawati menunjukkan dari 43 responden, 25 responden berada pada kategori jauh dari pelayanan kesehatan, dengan sebaran 3 responden (12%) memilih nakes sebagai penolong persalinan dan 22 responden (88%) memilih non nakes sebagai penolong persalinan.

#### 4. Pemilihan penolong persalinan

Persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih, serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tenaga profesional dan dukun bayi.<sup>2</sup> Berdasarkan indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan, dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi.

Berdasarkan data yang ditemukan 41,9% ibu memilih melakukan persalinan dibantu oleh dukun. Alasan ibu memilih dibantu oleh dukun sangat bervariasi diantaranya ketika tidak dibantu dukun pada anak pertamanya meninggal sehingga dia lebih memilih kembali ke dukun, jarak rumah ibu dengan dukun cukup dekat sehingga tidak membutuhkan banyak biaya dan dukun juga tidak menentukan tarif dalam memberikan

pelayanan, apabila dibantu dukun ibu bisa melakukan persalinan di rumah sendiri, namun banyak juga yang mengatakan memilih dukun karena tidak sempat lagi ke fasilitas kesehatan dengan jarak tempuh lebih dari 5 jam penyeberangan laut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masita dkk, 2010. Mengenai pemilihan penolong persalinan 50,4% persalinan ditolong oleh Dukun sedangkan oleh tenaga kesehatan hanya 49,6%. Tingginya angka kepercayaan ibu terhadap dukun dalam melakukan persalinan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya akses terhadap pelayanan kesehatan, kepercayaan ibu terhadap dukun juga cukup tinggi, berdasarkan observasi meskipun ibu dibantu oleh tenaga kesehatan ibu masih membutuhkan dukun untuk memijat perut ibu ketika usia persalinan sudah cukup tua atau sudah masuk trisemester 3. Hal ini diakibatkan karena ketika hamil banyak mitos yang masih melekat di masyarakat terkait beberapa hal salah satunya masih dibutuhkannya tenaga dukun sebagai tempat konsultasi kehamilan.

Namun yang perlu menjadi perhatian adalah masih adanya bayi yang lahir mati penyebabnya selain kesiapan dari sarana pelayanan kesehatan yang tidak ada, lambatnya pertolongan persalinan ketika terjadi komplikasi pasca persalinan yang ditolong oleh dukun.

#### Simpulan

1. Persepsi ibu mengenai penolong persalinan di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec.Tupabbiring Kab. Pangkep 100% mengatakan cukup. Jika dihubungkan dengan penolong persalinan dari ibu yang persepsinya cukup 41,9% memilih dukun.
2. Akses terhadap pelayanan kesehatan di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec.Tupabbiring Kab. Pangkep 100% mengatakan sulit dijangkau. Jika dihubungkan dengan pemilihan

penolong persalinan 41,9% diantaranya memilih dukun untuk melakukan persalinan.

#### Saran

1. Persepsi ibu mengenai penolong persalinan sudah cukup baik namun perlu adanya penyuluhan secara berkala untuk menambah informasi bagi para ibu terkait kehamilan, persalinan dan masa nifas. Dan sangat diperlukan pendampingan ibu dan keluarga dalam menghadapi persalinan
2. Akses terhadap pelayanan kesehatan yang cukup jauh  $\pm$  5 jam perjalanan dengan transportasi kapal yang tidak setiap hari siap untuk digunakan sangat menyulitkan ibu hamil ditambah dengan tidak adanya sinyal telepon di Pulau Papandangan menghambat pertolongan persalinan. Sehingga yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai di Pulau Papandangan. Bila dilihat dari determinan penyediaan, persoalan penting di daerah terpencil perbatasan adalah masalah transportasi di samping masalah sumber daya puskesmas. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan alat transportasi perlu direncanakan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti,dkk,2014. *Analisis alasan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin di Kabupaten Semarang*, Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, Semarang.
- Azwar Azrul,1994. *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Binarupa Aksara, Jakarta
- Cholisyyana,2011. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tetang Persalinan di Puskesmas Ngoresan Surakarta*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Eryando Tris,2006. *Akses Pemeriksaan Kehamilan Dan pemilihan Penolong Persalinan*, Departemen Kependudukan dan Biostatistik FKM UI, Jakarta
- Indrawati,2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di desa gema wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu. *Jurnal Keperawatan Stikes Tuanku Tambusai Bangkinang*. <http://orcid.org/0000-0002-8081-164> (diakses tanggal 4 Januari 2018)
- Mulyana,2004. *Sikap Manusia* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Pratiwi Rizki,2016. Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul. *Perpustakaan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*. Respositori.stikesayaniy.ac.id (diakses tanggal 1 Desember 2017)
- Puspita,dkk,2014. *Sistem Pelayanan Kesehatan di Indonesia*. <https://www.slideshare.net/resdiana21/ke-1-5-sis-pelayanan-kesehatan-di-Indonesia>. (diakses tanggal 20 April 2017)
- Romandhani,2012. *Persepsi Ibu Hamil Resiko Tinggi Tentang Persalinan Sectio Caesarea*, Universitas Muhammadiyah, Ponorogo.
- Syuhudi,dkk,2014. *Studi antropologi Tentang Praktek Pengobatan Dukun di Kota Makassar*, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS, Makassar
- Yenita Sri,2011. *Faktor Determinan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Baru Kabupaten Pasaman Barat* , Andalas, Padang.